

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA KELAS XI SMA SANTO KRISTOFORUS 1 JAKARTA

GABRIELA BASILISA * dan YOSEPH PEDHU

SMK Karya Bangsa Sintang, Kalimantan Barat *; Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
(Email: gabriellaichafd@gmail.com *; yoseph.pedhu@atmajaya.ac.id)

Abstrak

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk melakukan kegiatan belajar berdasarkan inisiatif sendiri tanpa bantuan atau paksaan dari orang lain. Prokrastinasi akademik adalah kebiasaan peserta didik untuk melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMA St. Kristoforus 1 Jakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen skala penilaian. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, diperoleh bahwa instrumen kemandirian belajar memiliki 50 pernyataan valid dari 55 pernyataan dengan reliabilitas instrumen sebesar 0,961; sedangkan instrumen prokrastinasi akademik memiliki 30 pernyataan valid dari 40 pernyataan dengan reliabilitas instrumen 0,935. Hasil korelasi antara variabel kemandirian belajar dan prokrastinasi diperoleh sebesar -0,384. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kemandirian belajar dan prokrastinasi akademi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemandirian belajar maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa.

Kata-kata kunci: Kemandirian belajar, prokrastinasi akademik

Abstract

Self-regulated learning is the ability of individuals to carry out learning activities on their own initiative without help or coercion from others. Academic procrastination is the habit of students to delay in completing study assignments. This study aims to determine the relationship between self-regulated learning and academic procrastination of class XI students of Saint Christopher 1 Senior High School Jakarta. Data were collected using a rating scale instrument. Based on the test results of the instrument, it was found that the self-regulated learning instrument had 50 valid items from 55 items with the instrument reliability of 0.961; while the academic procrastination instrument has 30 valid items from 40 items with an instrument reliability of 0.935. The result of the correlation between the variables of self-regulated learning and academic procrastination was -0.384. These results indicate that there is a significant negative relationship between self-regulated learning and academic procrastination. This means that the higher the self-regulated learning, the lower the academic procrastination. Conversely, the lower the self-regulated learning, the higher the student's academic procrastination.

Key words: Self-regulated learning, academic procrastination

PENDAHULUAN

Covid-19 ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai pandemi global karena penyebarannya yang sangat cepat dan komprehensif di seluruh dunia. Pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah resmi mengumumkan bahwa Indonesia turut serta menghadapi virus yang menjadi musuh bagi seluruh dunia. Maka oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk melakukan pembatasan sosial berskala besar sebagai tindakan pencegahan dan memperlambat penyebaran virus. Kondisi pandemi ini berdampak ke semua aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, pariwisata maupun pendidikan. Bidang pendidikan pun ikut merasakan dampaknya yang mana sekolah diharuskan untuk tutup sementara dan melakukan pembelajaran dari rumah guna mencegah penyebaran virus terhadap para peserta didik.

Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Surat Edaran tersebut menjelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan cara belajar mandiri yang ditekankan dalam proses pembelajaran

(Dogmen 1967, dalam Rahmawati, 2020). Pembelajaran secara mandiri ini disusun secara terstruktur dalam menyediakan materi pembelajaran, memberikan arahan dan petunjuk kepada peserta didik serta memperhatikan keberhasilan peserta didik.

Penerapan PJJ bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia Pendidikan. Saat ini peserta didik harus siap untuk melakukan PJJ secara komprehensif. Dengan kondisi pandemi yang mengharuskan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dari rumah secara mandiri, maka peserta didik juga dituntut memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seperti mengambil inisiatif sendiri dalam menelaah kebutuhan belajar, merumuskan tujuan-tujuan belajar, menemukan sumber-sumber belajar, memilih dan menetapkan sumber-sumber belajar dan pendekatan strategi belajar yang hendak dipakai, serta mengadakan evaluasi hasil belajar yang telah dicapai (Knownes 1975, dalam Ramadhani, 2013).

Tantangan yang dialami peserta didik semakin beragam, mulai dari harus beradaptasi dengan metode pembelajaran baru, hingga mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri demi mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Berbagai kesulitan pun dialami oleh peserta didik. Salah satu

kesulitan dalam belajar yang dialami peserta didik selama pelaksanaan PJJ adalah bahwa peserta didik mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan guru dan hal tersebut membuat mereka merasa terbebani dan memilih untuk menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas tersebut (Rohmyni, 2020). Perilaku menunda tersebut dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi ialah kecenderungan dalam menunda penyelesaian tugas yang dimiliki dengan melakukan aktivitas lain yang kurang penting, sehingga menyebabkan keterlambatan pengumpulan tugas (Solomon & Rothblum, dalam Siaputra, Sutanto & Ursia, 2013). Individu yang melakukan penundaan dalam melakukan suatu kegiatan disebut dengan istilah prokrastinator. Perilaku menunda menyebabkan peserta didik mengerjakan tugas dengan kurang maksimal yang mengakibatkan nilai yang diperoleh kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena prokrastinator hanya memiliki sisa waktu yang sedikit untuk mengerjakan tugasnya, sehingga tidak dapat mengerjakan tugas dengan optimal.

Peneliti memilih peserta didik jenjang pendidikan menengah atas terutama peserta dikarenakan peserta didik pada jenjang ini seharusnya sudah memiliki kemandirian belajar yang cukup tinggi dan cenderung bersikap bertanggung jawab terhadap tujuan

dan pelaksanaan aktivitas akademiknya tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil asesmen daftar cek masalah (DCM) Kelas XI SMA St. Kristoforus 1 selama PJJ menunjukkan bahwa bidang masalah kebiasaan belajar memiliki persentase tertinggi dibanding pada bidang-bidang masalah lainnya. Pada bidang kebiasaan belajar, mayoritas peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game* dibanding belajar dan sebagian peserta didik juga sulit dan malas untuk memulai belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas diketahui bahwa mayoritas peserta didik sering lupa untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak memiliki pengawasan selama proses pembelajaran, minimnya kontrol diri yang membuat peserta didik melakukan prokrastinasi atau menunda mengerjakan ataupun belajar. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu memprioritaskan kegiatan yang penting dan mendesak, sehingga menyebabkan peserta didik tersebut melakukan penundaan terhadap tugas yang dimilikinya dan melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan.

Kajian Teoretis

Kemandirian Belajar

Ali dan Asrori (2005) menyatakan kemandirian merupakan suatu kekuatan internal peserta didik yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi adalah realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Menurut Tirtaraharja dan Sulo (2005) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab peserta didik sendiri. Kemandirian belajar merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik memenuhi kebutuhan belajarnya dengan melakukan sesuatu (Hiemstra 1991, dalam Ramadhani, 2013). Kemandirian belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seperti mengambil inisiatif sendiri dalam menelaah kebutuhan belajar, merumuskan tujuan-tujuan belajar, menemukan sumber-sumber belajar, memilih dan menetapkan sumber-sumber belajar dan pendekatan strategi belajar yang hendak dipakai, serta mengadakan evaluasi hasil belajar yang telah dicapai (Knownes 1975, dalam Ramadhani, 2013). Gibbons (2002) menyatakan kemandirian belajar adalah proses pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, pencapaian, atau pengembangan pribadi yang dipilih dan dijalankan peserta didik dengan menggunakan

metode apa pun dalam situasi apa pun, dan kapan pun.

Menurut Gibbons (2002) terdapat beberapa karakteristik kemandirian belajar, yaitu: (1) Peserta didik mengontrol pengalaman belajar sebanyak mungkin, (2) Pengembangan keterampilan, (3) Peserta didik belajar untuk menantang kinerja terbaiknya, (4) Manajemen diri peserta didik, dan (5) Motivasi diri dan penilaian diri. Paris dan Winograd (2000, dalam Sumarmo, 2010) mengidentifikasi beberapa karakteristik kemandirian belajar, yaitu (1) menentukan tujuan belajar. Menentukan tujuan belajar merupakan karakteristik peserta didik yang memiliki arah yang ingin dituju dalam rangka melakukan perubahan pada diri menjadi lebih baik. (2) Memandang kesulitan sebagai tantangan. Individu yang memiliki kemandirian belajar memiliki pola pikir yang menganggap kesulitan sebagai tantangan dan memilih untuk menghadapinya dan bukan untuk menghindari. (3) Menentukan dan mempergunakan sumber yang tersedia. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar aktif untuk mencari dan memilih menggunakan sumber yang tersedia seperti *e-book* ataupun sumber literatur lainnya. (4) Bekerjasama dengan individu lain. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tak hanya bisa bekerja secara individual melainkan juga bekerja sama dengan individu

lain untuk mencapai aktualisasi diri. (5). Membangun makna. Membangun mengacu pada peserta didik membentuk pola pikirnya sendiri, belajar secara kritis, logis, dan berusaha dengan tekun untuk mewujudkan harapannya. (6). Kontrol diri atau pengendalian diri. Peserta didik yang memiliki kontrol diri yang baik dapat bertanggung jawab dalam belajarnya.

Menurut Basri (2004) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yaitu (a) faktor endogen, yakni semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Faktor endogen ini meliputi keadaan keturunan dan kondisi tubuhnya sejak dilahirkan dengan gejala perlengkapan yang melekat padanya. Berbagai macamnya sifat dari bapak/ibu, atau nenek moyang mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang seperti bakat, potensi intelektual, potensi pertumbuhan tubuhnya. (b) Faktor eksogen, yakni semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, juga dinamakan sebagai faktor lingkungan. Dengan lingkungan keluarga yang baik, terutama dalam hal kebiasaan hidup membentuk kepribadian, dapat memupuk kemandirian dalam diri peserta didik. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang baik, kebiasaan hidup membentuk kepribadian pun kurang, maka kemandirian dalam diri peserta didik kurang.

Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi berasal dari gabungan dua kata bahasa latin yaitu *procrastinus*, dengan awalan “*pro*” yang berarti *forward* atau meneruskan atau mendorong ke depan, dan akhiran “*crastinus*” yang berarti *belonging to tomorrow* atau milik hari esok. Jika digabungkan menjadi “*procastinus*” yang mempunyai arti *forward it to tomorrow* (meneruskan hari esok) atau dengan kata lain berarti “saya akan melakukannya nanti” (Burka & Yuen 2008, dalam Setiawan, 2019). Dari kedua kata tersebut dapat kita tarik maknanya yang berarti *pro-crastinus* adalah suatu keputusan untuk menunda pekerjaan ke hari berikutnya. Lebih lanjut, Burka dan Yuen (2008, dalam Setiawan, 2019) mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan untuk melakukan kegiatan yang kurang penting dan menghemat tenaga dengan tujuan untuk menghindari kegiatan atau tugas yang memerlukan usaha lebih.

Atmoko dan Hidayah (2014, dalam Setiawan, 2019) menjelaskan prokrastinasi sebagai suatu perilaku dalam penundaan pengerjaan atau penyelesaian suatu tugas, seperti menunda membaca buku, menunda mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Selanjutnya Ferrari, Johnson dan Cown (1995, dalam Setiawan, 2019) menjelaskan prokrastinasi melalui dua makna yang terkandung, yaitu prokrastinasi sebagai

kecenderungan untuk menghindari pekerjaan dan upaya yang impulsif, serta prokastinasi dianggap sebagai suatu kebiasaan yang berbahaya dan disebabkan oleh rasa malas dalam mengerjakan tugas yang diperlukan dalam hidup.

Ferari et al (1995, dalam Setiawan, 2019) mengatakan bahwa prokastinasi akademik dapat termanifestasi dalam beberapa indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-cirinya. Indikator tersebut dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu (1) penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas. Peserta didik yang melakukan prokastinasi mengetahui bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, namun cenderung menunda-nunda untuk memulai mengerjakan atau menunda-nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya. (2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Peserta didik yang melakukan prokastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Peserta didik menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. (3) Kesenjangan waktu antara

rencana dan kinerja aktual. Peserta didik sebagai prokastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Peserta didik cenderung mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah tentukannya sendiri. Peserta didik biasanya merencanakan waktu untuk mengerjakan sesuatu, namun pada waktunya tiba mereka tidak juga melakukan tugas yang telah direncanakan. Akibatnya, tugas menjadi terhambat dikerjakan bahkan mereka dapat gagal mengerjakan tugas secara maksimal. (4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Peserta didik cenderung dengan sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya, tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca, menonton, dll, sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA St. Kristoforus 1 Jakarta yang berjumlah 60 siswa. Namun dalam penelitian ini, peneliti

hanya menggunakan subjek penelitian sebanyak 55 siswa dikarenakan 5 siswa tidak mengisi instrumen yang digunakan berupa skala penilaian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS untuk melihat korelasi antara kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kategori kemandirian belajar diketahui bahwa terdapat 14 siswa (25,45%) yang memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori tinggi, 38 siswa (69,09%) yang memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori sedang, dan 3 siswa (5,45%) yang memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori rendah. Kesimpulan umum bahwa kemandirian belajar siswa kelas XI SMA St. Kristoforus 1 sebagian besar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis kategori prokrastinasi akademik diketahui bahwa terdapat 3 siswa (5,45%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi, 37 siswa (67,27%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang, dan 15 siswa (27,27%) siswa yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori rendah. Kesimpulan umum adalah prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMA

St. Kristoforus 1 sebagian besar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.00 diperoleh korelasi sebesar -0,384 dan probabilitas kesalahan sebesar 0,004 dengan kata lain probabilitas lebih kecil dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik siswa. Hal ini berarti semakin tinggi kemandirian belajar maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa.

Kemandirian belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seperti mengambil inisiatif sendiri dalam menelaah kebutuhan belajar, merumuskan tujuan-tujuan belajar, menemukan sumber-sumber belajar, memilih dan menetapkan sumber-sumber belajar dan pendekatan strategi belajar yang hendak dipakai, serta mengadakan evaluasi hasil belajar yang telah dicapai (Knownes 1975, dalam Ramadhani, 2013). Menurut Santrock (2002, dalam Salamah, 2020) pada usia remaja peserta didik mampu memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya terhadap apa yang sudah dilakukan sehingga peserta didik harus bertanggung jawab dan tidak

bergantung lagi pada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa sebanyak 14 siswa (25,45%) kelas XI di SMA St. Kristoforus 1 Jakarta memiliki kemandirian belajar yang tinggi, 38 siswa (69,09%) memiliki kemandirian belajar yang sedang, dan 3 siswa (5,45%) memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas XI di SMA St. Kristoforus 1 Jakarta memiliki kemandirian belajar yang sedang. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Knownes (1975, dalam Ramadhani, 2013) yang menekankan bahwa kemandirian belajar merupakan sebuah proses dimana peserta didik mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan-tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan menentukan sumber-sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen motivasi diri dan penilaian diri merupakan komponen pada skor urutan pertama dengan skor rata-rata yaitu sebesar 203. Komponen manajemen diri merupakan komponen pada skor urutan kedua dengan skor rata-rata sebesar 194. Komponen menantang kinerja terbaik merupakan komponen pada skor urutan ketiga dengan

skor rata-rata yaitu sebesar 178. Komponen pengembangan keterampilan merupakan komponen pada skor urutan keempat dengan skor rata-rata sebesar 175. Komponen mengontrol pengalaman belajar sebanyak mungkin merupakan komponen pada skor urutan kelima dengan skor rata-rata sebesar 172. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA St. Kristoforus 1 Jakarta cukup mampu menetapkan tujuan penting untuk diri sendiri, cukup mampu mencari umpan balik tentang pembelajaran, dan mencapai kesuksesan, dan cukup mampu untuk menginspirasi usahanya sendiri. Hasil analisis ini diperkuat juga oleh pandangan Barnadib (2001, dalam Agnita 2015) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Prokrastinasi akademik adalah suatu kebiasaan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas yang dimiliki (Ferrari, Johnson & Cown, 1995, dalam Setiawan, 2019). Hasil penelitian variabel prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa sebanyak 3 siswa (5,45%) memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang tinggi, 37 siswa (67,27%) memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang sedang, dan 15 siswa (27,27%) memiliki

perilaku prokrastinasi akademik yang rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA St. Kristoforus 1 Jakarta masih melakukan penundaan tugas akademik dengan beralih melakukan aktivitas lain yang menyenangkan dan tidak penting, tidak bertujuan, dan tidak memperhatikan waktu sehingga mendapat akibat negatif atau merasa rugi atas perbuatannya itu. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Penata (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Depok mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentase 69,72%. Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian Winarno (2017) yang menunjukkan bahwa siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang memiliki tingkat prokrastinasi sedang. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Ferari et al. (1995) yang menyatakan bahwa prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki peserta didik, yang mengarah kepada *trait* penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan dalam menghadapi tugas, biasanya disertai adanya keyakinan-keyakinan irrasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kemandirian belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMA St. Kristoforus 1 Jakarta selama pembelajaran jarak jauh. Hal

ini berarti semakin tinggi kemandirian belajar, maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa kelas XI di SMA St. Kristoforus 1 Jakarta. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa kelas XI di SMA St. Kristoforus 1 Jakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan Fatmala dan Nurwidawati (2016, dalam Salamah, 2020) bahwa peserta didik yang prokrastinasi akademiknya tinggi menunjukkan kemandirian belajar yang rendah. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Putra (2017, dalam Salamah, 2020) bahwa kemandirian belajar digambarkan sebagai kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki dan tidak bergantung pada orang lain. Adanya kemampuan tersebut dapat mengontrol diri untuk tidak berperilaku prokrastinasi yang akan berdampak kurang baik dikemudian hari. Hasil korelasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho 2019) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2016 dan 2017 Universitas Mulawarman. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2020) juga menyatakan bahwa ada hubungan

negatif yang signifikan antara kemandirian dengan prokrastinasi akademik siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan Jember.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) kemandirian belajar siswa kelas XI SMA St. Kristoforus 1 diperoleh sebanyak 14 siswa (25,45%) yang memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori tinggi, 38 siswa (69,09%) yang memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori sedang, dan 3 siswa (5,45%) yang memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori rendah. (2) Prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMA St. Kristoforus 1 diperoleh sebanyak 3 siswa (5,45%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi, 37 siswa (67,27%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang, dan 15 siswa (27,27%) siswa yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori rendah. (3) Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kemandirian belajar dan prokrastinasi akademi siswa kelas XI SMA St. Kristoforus 1 Jakarta. Semakin tinggi kemandirian belajar, maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian

belajar, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa.

Guru BK disarankan untuk memberikan layanan BK untuk meningkatkan kemandirian belajar dan mencegah perilaku prokrastinasi akademik siswa. Peserta didik disarankan untuk terus meningkatkan kemandirian belajar dan mengurangi penundaan pengerjaan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2004). *Remaja berkualitas: Problematika remaja dan solusinya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Gibbons, M. (2005). *The Self-Directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Student to Excel*. Diunduh dari <https://www.semantic-scholar.org/paper/The-Self-Directed-Learning-Handbook%3A-Challenging-to-Gibbons/5e3e59a8231ddef71e962c0696424fad109bc924>.
- Nugroho, W. D. (2019). Hubungan kemandirian belajar dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3).
- Putra, A. W. P. (2017). Hubungan kemandirian akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Diunduh dari <http://eprints.umm.ac.id/43502/1/jiptummpp-gdl-agawidyahp-46915-1-skripsi.pdf>.
- Ramadhani, Y. A. (2013). Kemandirian belajar siswa kelas X kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMKN 1 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/17828>.
- Rohmyni, F. (2020). *Kelebihan dan kekurangan PJJ di masa pandemi covid-19*. <https://tinyurl.com/c2z4cwu2>.
- Rumiani, R. (2010). Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stres mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 3(2), 37-48.
- Salamah, R. A. (2020). Hubungan kemandirian dengan prokrastinasi akademik siswa-siswi SMPN 1 Wulahan Jember. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Diunduh dari <http://repository.unmuhjember.ac.id/3991/9/I.%20NASPUB.pdf>.
- Setiawan, A. D., & Mamahit, H. C. (2020). Hubungan antara kemampuan mengelola waktu dan prokrastinasi akademik siswa kelas VII SMP Kristoforus 1 Jelambar Tahun Ajaran 2018/2019. *Psiko Edukasi*. 18(2), 121-136.